

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah proses seumur hidup yang dimungkinkan terjadi dimana dan kapan saja, bukan hanya sebatas belajar pada sekolah secara institusional tetapi proses yang terus terjadi yang melibatkan individu maupun orang lain di dalamnya (Knight, 2009, hal. 16). Berdasarkan pendapat dari Knight tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya proses belajar bukanlah sesuatu yang akan dilakukan, tetapi sesuatu yang sedang dikerjakan dan akan terus dikerjakan.

Tujuan dari sebuah pembelajaran ialah pemahaman akan sesuatu yang baru dan juga pembentukan pola pikir yang semakin kompleks. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Kristen ialah membawa siswa kepada pengenalan akan Kristus. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Van Brummelen (2008, hal. 59) yang menyatakan bahwa manusia hanya akan memperoleh kekaguman, pengertian dan pemahaman yang mendalam dari cara Allah berbicara kepada kita dalam tatanan ciptaan-Nya. Pembelajaran Kristen Alkitabiahlah yang mengajarkan tentang kebenaran. Pengajaran yang benar akan membawa siswa kepada pengenalan akan Kristus dengan benar.

Siswa sebagai ciptaan Allah juga begitu beragam dengan keunikan, karakter, dan kemampuan yang berbeda merupakan bentuk keteraturan yang Allah telah ciptakan. Keberagaman siswa di dalam kelas tidak menjadi masalah, melainkan anugerah dari Allah. Kemampuan yang dimiliki siswa juga beragam, seperti

kemampuan mengingat ataupun memahami konsep yang diajarkan. Kemampuan memahami sebuah konsep sangat dibutuhkan oleh setiap siswa sebagai bukti bahwa siswa sudah paham atau mengerti akan materi yang diajarkan.

Hasil rekapitulasi identifikasi masalah menunjukkan bahwa siswa kelas VII di Sekolah Kristen Lentera Ambarawa belum dapat memahami konsep dengan benar dari suatu materi yang diajarkan. Hasil observasi guru mentor dan peneliti di kelas VII selama delapan kali peneliti mengajar, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas, yaitu: siswa kesulitan di dalam menjelaskan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari atau diajarkan dengan benar. Siswa kesulitan di dalam mengaplikasikan sebuah konsep secara teori ke dalam perumusan konsep untuk menyelesaikan sebuah soal. Siswa kesulitan di dalam menyebutkan contoh-contoh dari konsep yang berada di sekitar (lingkungan sehari-hari). Siswa lebih terfokus pada contoh-contoh yang sudah ada di dalam buku paket. Siswa kesulitan di dalam mengklasifikasikan suatu konsep yang diajarkan atau terbalik di dalam pengklasifikasiannya, sehingga membuat siswa menjadi sulit untuk memahami konsep dari materi tersebut.

Ketidakmampuan siswa di dalam memahami konsep yang diajarkan juga dipengaruhi oleh metode-metode pembelajaran yang digunakan. Metode-metode yang digunakan, terutama metode pembelajaran langsung membuat siswa menjadi sangat pasif dan sangat bergantung kepada guru yang mengajar. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya sendiri untuk memahami konsep yang ada. Berdasarkan rekapitulasi identifikasi masalah di atas, disimpulkan bahwa permasalahan pada kelas VII ialah kesulitan di dalam

memahami konsep yang diajarkan. Rekapitulasi identifikasi masalah dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 1.

Berdasarkan rekapitulasi identifikasi masalah tersebut, peneliti menyadari bahwa diperlukan sebuah metode perbaikan yang dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh siswa di SMP Kristen Lentera Ambarawa untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Peneliti menggunakan metode berpikir, berpasangan dan berbagi sebagai metode perbaikan. Menurut Ulya, Hindarto, & Nurbaiti (2013), pembelajaran dengan metode berpikir, berpasangan dan berbagi ini dapat memaksimalkan kemampuan dan pengetahuan siswa di dalam memahami konsep yang ada dengan dibimbing oleh guru, belajar bersama dengan teman sejawat dan juga di dalam proses diskusi di dalam memecahkan sebuah masalah atau hipotesis dibandingkan siswa harus belajar sendiri. Pemaksimalan kemampuan dan pengetahuan siswa, terjadi karena setiap siswa harus mampu membangun pemahaman mereka secara individu terlebih dahulu akan suatu konsep. Lalu pemahaman tersebut juga yang akan didiskusikan bersama dengan pasangannya dan pemahaman itu juga yang akan dibagikan oleh siswa. Melalui ketiga tahapan inilah kemampuan siswa di dalam memahami sebuah konsep dari maksimal.

Metode berpikir, berpasangan dan berbagi ini digunakan karena metode ini memiliki tiga tahap pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk semakin mudah di dalam memahami konsep dari materi yang diajarkan. Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir (*Think*) sendiri untuk memahami sebuah konsep yang dipelajari. Pada tahap ini, siswa memikirkan atau merangkai sebuah penjelasan mengenai sebuah konsep dengan definisinya sendiri. Kemudian, pada tahap berikutnya siswa akan menyampaikan pemahamannya akan konsep tersebut kepada

pasangannya (*Pair*) dengan berdiskusi bersama untuk membentuk suatu kesimpulan. Pada tahap ini, siswa akan melatih diri untuk dapat saling menerima pendapat satu dengan yang lainnya untuk dapat membentuk sebuah kesimpulan yang benar dan dipahami oleh keduanya.

Kemudian pasangan tersebut akan menyampaikan hasil dari diskusi mereka kepada teman yang lain (*Share*) di depan kelas. Kemudian pada akhir pembelajaran guru akan membimbing untuk menyimpulkan ulang dari konsep tersebut untuk membentuk sebuah pemahaman yang benar.

Melalui ketiga tahap dari metode berpikir berpasangan dan berbagi ini siswa memiliki lebih banyak aktivitas untuk menjelaskan, menyebutkan, mengklasifikasikan dan mengaplikasikan sebuah konsep, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa akan materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut terjadi karena siswa diberikan waktu yang lebih banyak untuk membangun konsep dan melatih siswa juga untuk menjelaskan pemahamannya tersebut kepada temannya, sehingga konsep tersebut dipahami secara utuh oleh setiap siswa. Menurut Verowita, Murni & Mirna (2012), metode berpikir berpasangan dan berbagi memiliki prinsip bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang dimilikinya karena siswalah yang menemukan konsep dari apa yang telah siswa tersebut dapatkan atau pelajari sehingga konsep tersebut dapat tertanam dengan baik. Dengan demikian, maka penelitian akan menerapkan penelitian tentang “penerapan metode berpikir, berpasangan dan berbagi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII A di SK Lentera Ambarawa pada mata pelajaran IPA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa kelas VII di SK Lentera Ambarawa melalui penerapan metode berpikir, berpasangan dan berbagi?
2. Bagaimana penerapan metode berpikir berpasangan dan berbagi dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada materi suhu dan pemuaian di SK Lentera Ambarawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penentuan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa kelas VII di SK Lentera Ambarawa melalui penerapan metode berpikir, berpasangan dan berbagi?
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan metode berpikir berpasangan dan berbagi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada materi suhu dan pemuaian di SMP Kristen Lentera Ambarawa?

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pengertian Metode berpikir berpasangan berbagi

Menurut Huda (2011, hal. 136), metode berpikir berpasangan berbagi atau yang biasa disebut sebagai metode TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga mengoptimalkan partisipasi siswa dan juga model yang dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Berdasarkan teori dari

beberapa ahli, peneliti mensintesis beberapa tahapan yang menjadi indikator dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

Tahap persiapan

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai (Huriah, 2018, hal. 159)
- 2) Guru membagi kelompok siswa secara berpasangan (Huda, 2011), (Huriah, 2018, hal. 159), dan (Mariyaningsih, & Hidayati, 2018).

Tahap berpikir (*Think*):

- 3) Guru menjelaskan materi yang ingin dipelajari
- 4) Guru memberikan tugas atau permasalahan yang terkait materi (Huda, 2011), dan (Mariyaningsih, & Hidayati, 2018).
- 5) Guru memberi Siswa waktu untuk mengerjakan tugas atau permasalahan secara individu (Huriah, 2018, hal. 159), dan (Mariyaningsih, & Hidayati, 2018).

Tahap berpasangan (*Pair*):

- 6) Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai hasil yang telah dikerjakan (Huda, 2011), (Huriah, 2018, hal. 159), dan (Mariyaningsih, & Hidayati, 2018).

Tahap berbagi (*Share*):

- 7) Guru memilih beberapa kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas (Huda, 2011), dan (Mariyaningsih, & Hidayati, 2018).
- 8) Guru menyimpulkan materi (Huriah, 2018, hal. 159).
- 9) Penutup atau evaluasi (Huriah, 2018, hal. 159).

1.4.2 Pengertian pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan juga konsep. Menurut Susanto (2013, hal. 7-8), pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu bukan hanya sekedar mengetahui (mengingat) karena melibatkan proses mental yang dinamis dan proses bertahap dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Viyanti, Cari, Sunarno, & Prasetyo (2016, hal. 44) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa untuk menerapkan fenomena ilmiah yang telah mereka pelajari di dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh informasi tentang suatu konsep serta keterampilan argumentasi untuk memperkuat atau memperkokoh informasi yang telah dihasilkan atau diperoleh.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli, peneliti mensintesis beberapa indikator dari pemahaman konsep dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

- 1) Mampu menjelaskan ulang sebuah konsep (Agustina, 2016, h. 2); (Tendrita, Safilu, & Parakkasi, 2016, h. 215); (Alifiani, 2017, h. 2); dan (Afgani (2011) dalam Muhsin, Johar, & Nurlaelah (2013, h. 16))
- 2) Mampu menyebutkan contoh maupun bukan contoh dari konsep (Agustina, 2016, h. 2); (Tendrita, Safilu, & Parakkasi, 2016, h. 215); (Alifiani, 2017, h. 2); dan (Afgani (2011) dalam Muhsin, Johar, & Nurlaelah (2013, h. 16))
- 3) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan syarat pembentuk konsep tersebut (Agustina, 2016, h. 2); (Tendrita, Safilu, & Parakkasi,

2016, h. 215); (Alifiani, 2017, h. 2); dan (Afgani (2011) dalam Muhsin, Johar, & Nurlaelah (2013, h. 16))

- 4) Mampu mengaplikasikan konsep ke dalam sebuah soal (Agustina, 2016, h. 2); (Tendrita, Safilu, & Parakkasi, 2016, h. 215); (Alifiani, 2017, h. 2); dan (Afgani (2011) dalam Muhsin, Johar, & Nurlaelah (2013, h. 16))

